

**PENERAPAN TEORI MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM MENUMBUHKAN
NILAI-NILAI KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK DI RUMAH SEKOLAH
CENDEKIA KABUPATEN GOWA**

MARYAM¹, MUHAMMAD AMRI², MUHAMMAD YAHDI³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: mrsmaryam08@gmail.com¹, muhammadamri73@gmail.com², muh.yahdi@uin-alauddin.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan teori *multiple intelligences* dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagamaan peserta didik di Rumah Sekolah Cendekia Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas dan peserta didik Rumah Sekolah Cendekia Kabupaten Gowa. Data diperoleh berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan analisis data menggunakan tiga tahapan yakni: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *multiple intelligences* dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagamaan peserta didik di Rumah Sekolah Cendekia Kabupaten Gowa diterapkan melalui proses pembelajaran di ruang kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan di luar kelas pada kegiatan rutin atau program-program yang dijalankan sekolah. Dalam penerapannya, untuk menumbuhkan nilai-nilai keberagamaan peserta didik, guru dihadapkan dengan beberapa tantangan besar yakni media sosial sebagai sumber informasi serta kemudahannya dalam mengakses apapun bagi peserta didik yang sepenuhnya belum mampu menyaring berbagai informasi diterima, *mindset* pendidik serta komitmen peserta didik yang masih berubah-ubah. Dalam hal ini, nilai-nilai keberagamaan yang ditumbuhkan pada peserta didik telah diterapkan secara baik berdasarkan perubahan-perubahan positif atau peningkatan sikap spiritual maupun sosial peserta didik. hanya saja penerapannya masih bersifat belum ideal atau sempurna.

Kata Kunci: Multiple Intelligences, Nilai-nilai Keberagamaan, Peserta Didik

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the application of multiple intelligences theory in fostering the religious values of students at Rumah Sekolah Cendekia, Gowa Regency. This type of research is field research using a descriptive qualitative method. The approach used is a phenomenological approach. The data sources in this study were the principal, Islamic Religious Education teachers, homeroom teachers and students at Rumah Sekolah Cendekia, Gowa Regency. Data were obtained based on observation, interviews and documentation. The data processing and analysis techniques used three stages, namely: data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that multiple intelligences learning in fostering the religious values of students at Rumah Sekolah Cendekia, Gowa Regency is applied through the learning process in the classroom in Islamic Religious Education subjects and outside the classroom in routine activities or programs run by the school. In its application, to foster students' religious values, teachers are faced with several major challenges, namely social media as a source of information and its ease of accessing anything for students who are not yet fully able to filter the various information received, the mindset of educators and the commitment of students who are still changing. In this case, the religious values that are fostered in students have been implemented well based on positive changes or

improvements in students' spiritual and social attitudes. It's just that its implementation is still not ideal or perfect.

Keywords: Multiple Intelligences, Religious Values, Students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang paling fundamental dan juga menjadi paling urgent dalam kehidupan manusia, setiap anak khususnya. Mendasar karena pendidikan telah ada sejak awal mula kelahiran manusia sampai manusia tiada. Pendidikan menjadi pondasi ataupun sebagai jembatan terhadap perjalanan kehidupan setiap manusia, melalui pendidikan, manusia dapat mengetahui, mengenali, mendalami dan mempelajari akan potensi yang dimilikinya. Dengan memanfaatkan potensi-potensi tersebut ke arah yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan kemaslahatan untuk dirinya maupun lingkungan di sekitarnya.

Potensi anak dalam lingkup pendidikan Islam mencakup wilayah yang sangat luas, dikatakan luas karena pada diri anak memiliki beberapa tolak ukur kemampuan atau kecerdasan, diantaranya kecerdasan berbahasa, keterampilan berpikir, kemampuan memahami diri dan lain sebagainya. Seperti yang dijelaskan Murtadha Muthahhari, bahwa umumnya manusia memiliki lima potensi dalam dirinya. Potensi berpikir ilmiah, potensi moralitas, potensi religius, potensi keseniann atau keindahan serta potensi menciptakan suatu karya (Muthahhari, 2011).

Hal di atas sejalan dengan sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surah an-Nahl/16:78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ، لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur (Departemen Agama RI, 2019).

Berdasarkan analisis tafsir Imam at-Tabari, Allah Swt. memberikan bekal kepada manusia atau dengan kata lain ialah potensi berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Pendengaran difungsikan sebagai alat untuk mendengarkan suara-suara sehingga manusia mampu mengerti dan memahami apa-apa yang didengarnya, penglihatan digunakan dalam rangka melihat segala sesuatu baik itu bentuk, warna dan sesama manusia lain dan hati (akal) digunakan manusia agar mampu membedakan sesuatu yang baik dan buruk (Amarodin, 2021). Dalam hal ini tiga komponen tersebut merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia khususnya dalam dunia pendidikan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan juga membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Rahman, 2024). Sehingga pada hakikatnya, tujuan pendidikan tidaklah hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan antara pendidik dan anak yang didik, tetapi lebih jauh tujuan pendidikan ialah suatu upaya yang dilakukan oleh segenap pendidik dalam rangka mengarahkan, membantu dan membimbing peserta didiknya untuk menemukan dan mengaktualkan tiap-tiap potensi atau kecerdasan yang menuju pada kebermanfaatan dirinya secara pribadi maupun di lingkungannya secara sosial. Namun jika dilihat padaa kondisi saat ini, masih sering ditemukan beberapa sekolah yang dalam proses pembelajarannya masih sekedar memberikan pengetahuan tanpa tindakan lebih lanjut.

Selama ini kecerdasan pada manusia masih dinilai sangat sempit yaitu hanya diukur berdasarkan alat ukur IQ yaitu sekedar kecerdasan logika-matematis. Begitupun dalam bidang pendidikan di Indonesia, didominasi dengan penggunaan standar tes IQ dalam melihat

kecerdasan peserta didik (Fitria, 2020). Dalam artian, definisi kecerdasan yang dipegang oleh beberapa pendidik dalam sekolah hanya terbatas pada sejauh mana kemampuan peserta didik menghafal materi-materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik yang kemudian hasil tersebut dinilai dan diukur dalam bentuk angka-angka. Sehingga peserta didik yang memiliki standar nilai harapan sekolah dianggap sebagai anak yang berhasil dan cerdas sedangkan anak yang memiliki nilai kategori rendah dianggap sebagai anak yang tidak berhasil bahkan tidak cerdas.

Berangkat dari contoh permasalahan di atas sehingga seorang Howard Gardner yang merupakan psikolog dan ahli pendidikan harus merumuskan teorinya tentang *Multiple intelligences*. Gardner menjelaskan dan memberikan contoh nyata bahwa untuk bisa menjadi manusia yang hebat dan bermanfaat dalam kehidupannya diharuskan mengeksplorasi setiap kecerdasan yang dimilikinya. Kecerdasan manusia dapat dilihat dari berbagai kecerdasan yang bisa dikembangkan, diantaranya ialah kecerdasan linguistik, matematika, intrapersonal, interpersonal, kinestetik, naturalistik, spasial dan eksistensial (Hanafi, 2019). Selain permasalahan yang dilihat di atas, kita juga masih sering melihat bahwa orang-orang cenderung “mencerdaskan” anak yang ahli dalam satu bidang tertentu. Misalnya anak A ahli dalam bidang matematika, sering mengikuti olimpiade dan selalu mendapatkan juara. Sedangkan anak B yang tidak menyukai matematika namun memiliki kemampuan yang lain seperti ia lebih senang bergaul, banyak bicara, sering bertanya di luar dari topik pembelajaran, aktif di lingkungan yang lain dan lain sebagainya. Sehingga tidak jarang anak seperti ini justru dianggap sebagai anak yang nakal bahkan tidak bermoral.

Persoalan moralitas, akhlak anak atau dengan kata lain ialah yang berhubungan dengan keberagamaan anak khususnya peserta didik di sekolah. Howard Gardner dalam pembagian kecerdasannya menyebutnya sebagai kecerdasan eksistensial-spiritualitas, yakni suatu jenis kecerdasan pada manusia yang memiliki kemampuan untuk bertanya dan merenungkan lebih mendalam tentang makna kehidupan. Tipe anak dengan kecerdasan ini mampu menikmati kapasitas untuk merenungkan segala pertanyaan-pertanyaan atau fenomena di luar sensor data yang sangat kecil (Hawadi, 5552).

Keberagamaan peserta didik di lingkungan sekolah umum maupun sekolah Islam umumnya telah terlaksana seperti adanya kegiatan rutin sholat berjamaah, dzikir bersama, membaca doa sebelum dan sesudah belajar dan lain sebagainya. Namun secara khusus terkait kegiatan keagamaan tersebut nyatanya hanya sebatas pada ritual-ritual keagamaan semata. Jika dilihat lebih jauh, kenyataannya ritual-ritual keagamaan yang rutin dilakukan di sekolah belum mampu menghadirkan sisi kesadaran pada diri peserta didik. Hal ini dilihat dari bagaimana pola interaksi antar pendidik dan peserta didik, antara peserta didik yang satu dan lainnya masih jauh dari kata beradab. Seringkali peserta didik menggunakan bahasa-bahasa yang tidak sopan dan santun, saling mengolok-olok, bahkan sampai pada tindak kekerasan fisik.

Bila ditelisik lebih jauh sehubungan dengan tujuan pendidikan secara khususnya tujuan pendidikan Islam ialah terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang seutuhnya. Yaitu menjadikan manusia yang berpengetahuan, berbudaya dan berperadaban baik itu secara vertikal maupun horizontal (Saihu, 2019). Pada dimensi vertikal, pendidikan Islam sebagai alat untuk memanfaatkan, memelihara, melestarikan sumber-sumber daya alam yang juga seharusnya menjadi penghubung dalam memahami setiap sisi kehidupan dalam usaha mencapai hubungan dengan yang Maha Kuasa. Sedangkan pada dimensi horizontal, pendidikan Islam mampu membaca realitas kehidupan baik itu kehidupan dirinya, masyarakat, alam semesta dengan segala isinya (Nizar, 2015).

Hal ini tentunya sejalan dengan salah satu jenis kecerdasan yang digagas oleh Howard Gardner tentang kemampuan anak dalam memahami, merenungi dan mengaktualisasikan sisi spiritualitas secara lebih mendalam. Kesadaran peserta didik pada nilai-nilai keagamaan tentunya tidak serta merta terjadi begitu saja, diperlukan bimbingan dan arahan dari para

segenap pendidik di sekolah. Kesadaran akan pentingnya penerapan nilai-nilai keagamaan yang diberikan kepada peserta didik dapat menjadi langkah awal untuk menjadikan anak didik sebagai sosok pribadi yang islami di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat umum secara lebih luas. Menumbuhkan nilai-nilai keagamaan seperti ini hanya dapat dilakukan oleh sekolah-sekolah yang sadar dan mengerti akan kedirian anak, keunikan anak, keberadaan anak serta kemampuan pendidik dalam mengidentifikasi kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki setiap anak didik.

Di Rumah sekolah Cendekia, berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu pendidik bahwa sejak awal berdirinya sekolah tersebut sejatinya telah menerapkan *Multiple intelligences* yang digagas oleh Howard Gardner baik itu pada jenjang Sekolah Dasar (SD) maupun pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sembilan kecerdasan tersebut diterapkan dengan beragam dalam berbagai aktivitas-aktivitas rutin yang dilakukan. Sehingga dalam hal ini penulis tertarik untuk melihat, merasakan, dan meneliti lebih jauh terkait dengan teori *multiple intelligences* yang diterapkan di Rumah sekolah Cendekia pada jenjang Sekolah Dasar (SD).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian di mana seorang peneliti mengamati dan juga berpartisipasi secara langsung di lokasi tempat data tersebut berada baik itu penelitian dalam skala kecil maupun besar (Sugiarti, 2020). Adapun penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif, yakni bermakna bahwa penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan, menceritakan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi secara nyata, realistis dan aktual (Rukajat, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sekolah Cendekia Kabupaten Gowa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan data melalui reduksi data display data dan penarikan kesimpulan, sedangkan pengujian keabsahan data ialah dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Multiple Intelligences dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Keberagaman Peserta didik di Rumah Sekolah Cendekia Kabupaten Gowa

Kata *multiple* dalam kamus *webster* adalah *consisting of having, or involving many individuals* (memiliki atau melibatkan beberapa individu), *parts* (bagian), *elements* (elemen), *relation* (hubungan) dan sebagainya. Sehubungan dengan kamus *longman*, *multiple is including many different part, types and etc.* (majemuk atau jamak, melibatkan atau memasukkan beberapa tipe, bagian hal yang berbeda dan lain sebagainya) (Sariani, 2021). Berdasarkan definisi di atas, dapat dilihat bahwa kata *multiple* merupakan sesuatu yang menunjukkan lebih dari satu, dalam artian terdapat banyak unsur, elemen, individu dan lain sebagainya.

Intelligence berasal dari bahasa Inggris dan dari bahasa Latin *intellectus/intelligentis* yang artinya “memahami”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kecerdasan diartikan sebagai kesempurnaan perkembangan akal budi (Nasional, 2022). Secara umum kecerdasan dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah atau melakukan serta menghasilkan sesuatu yang bernilai dalam kehidupan sehari-hari. Anita E. Woolfolk menjelaskan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh serta kemampuan manusia untuk beradaptasi pada situasi baru, hal baru maupun lingkungan yang sifatnya baru (Harfiani, 2021).

Howard Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan ialah suatu bentuk kemampuan dalam mendapatkan solusi atau menciptakan sesuatu yang berdaya guna, kemampuan

mengarahkan pikiran dan tindakan, kemampuan mengkritik diri sendiri, serta kemampuan untuk dapat menjadi fasih, luwes dan memperluas gagasan. Kecerdasan terbentuk dari proses pembelajaran, perilaku serta pola hidup antar manusia, alam maupun lingkungan yang telah menjadi kebiasaan (Mahanggoro, 2018). Maka dapat dipahami bahwa istilah kecerdasan secara umum terkait dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam usahanya mencari atau menemukan sesuatu serta membentuk dirinya secara lebih baik dan terarah dengan tujuan mendapatkan kebermaknaan dalam kehidupannya.

Multiple intelligences menurut Howard Gardner adalah suatu kenyataan dan sikap menghargai bahwa setiap individu mempunyai kemampuannya masing-masing, cara belajar yang bervariasi, keunikan dalam dirinya masing-masing serta memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengaktualisasikan dirinya dalam bidang atau kemampuan tertentu. terdapat sembilan kecerdasan yang diangkat oleh Howard Gardner yakni kecerdasan *verbal-linguistik*, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan *spacial*, kecerdasan kinestetis, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis serta kecerdasan eksistensial-spiritual (Uyun, 2021).

Nilai dalam bahasa Inggris yaitu *value*, dalam istilah Latin *valare* yang berarti harga. Secara istilah nilai merupakan suatu konsep yang merujuk pada segala hal yang dianggap berharga dalam hidup manusia. Nilai dapat dimaknai sebagai harga, pesan atau antusiasme baik secara tersirat maupun tersurat. Dalam hal ini nilai ialah sebagai sesuatu yang memiliki fungsi, difungsikan dalam hal membimbing maupun mengendalikan perilaku individu (Galud, 2021) Nilai juga berkenaan dengan apa yang dianggap baik, pantas, layak, indah benar, penting dan lain sebagainya yang dikehendaki oleh masyarakat umum (Mayasari, 2023).

Dalam studi filsafat nilai, definisi nilai memiliki pengertian yang beragam. Misalnya menurut Osborne nilai mengandung arti yang baik dan buruk. Sedangkan dalam psikologi, nilai adalah kepuasan atau kenikmatan. Dalam istilah sosial, nilai merupakan objek, cita atau tujuan yang yang disepakati oleh masyarakat umum. dan dalam pandangan metafisika, nilai terdapat dalam kekonkretan eksistensi yang nyata serta religius yang dikaitkan dengan duniawi dan akhirat (Sagala, 2019). Dengan demikian definisi nilai juga sifatnya beragam sesuai dengan sudut pandang dan teori-teori nilai. Namun pada dasarnya nilai selalu saja berbicara pada arah manusia nya, di mana manusia hidup dan berinteraksi akan selalu ada nilai-nilai yang dibawanya.

Adapun dengan keberagamaan merupakan kata sifat atau keadaan yang kata dasarnya ialah agama kemudian dibentuk menjadi beragama, kemudian diberikan imbuhan ke-dan-an. Dalam kajian bahasa Indonesia, setiap kata yang diberikann imbuhan ke-dan-an berarti mengandung sebuah makna (sifat atau keadaan) misalnya kebekuan (keadaan membeku), kekecilan (keadaan mengecil), kelaparan, kerajinan dan lain-lain. Sehingga keberagamaan dimaknai sebagai keadaan atau juga sifat dari orang-orang beragama meliputi pengetahuannya, semangatnya serta kepatuhannya dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya (Haris, 2017).

Harun Nasution menjelaskan bahwa keberagamaan bermakna ikatan, ketaatan, ketundukan serta kepatuhan terhadap sesuatu yang gaib atau yang lebih tinggi dari manusia. Sedangkan menurut Quraish Shihab keberagamaan yaitu suatu kepercayaan yang diekspresikan dalam bentuk ibadah yang sifatnya privat maupun ibadah sosial (Suryadi, 2021). Jadi keberagamaan dalam hal ini tidak dapat diartikan secara sempit atau hanya bersifat vertikal atau sekedar mengatur hubungan antara manusia dengan sang Tuhan. Tetapi lebih jauh, keberagamaan bersifat horizontal yaitu mengajarkan umat manusia untuk memiliki hubungan yang baik antar individu yang satu dengan yang lainnya.

Rumah Sekolah Cendekia sejak awal berdirinya telah menerapkan teori *multiple intelligences*, hal ini berangkat dari pandangan para guru pada masa itu tentang dunia

Copyright (c) 2024 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

pendidikan dan anak yang “semestinya”. Bahwa setiap anak dilahirkan sebagai makhluk yang memiliki fitrah, fitrah dalam hal kebaikan, belajar, berpikir dan mengembangkan segala apa yang ada pada dirinya. Sekolah juga semestinya dapat menjadi rumah bagi anak-anak yang sedang belajar di dalamnya. Pembelajaran *multiple intelligences* dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagamaan peserta didik di Rumah Sekolah Cendekia diafirmasikan melalui pembelajaran di dalam kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan di luar kelas pada kegiatan atau program-program sekolah. Hal ini dilihat dalam bentuk atau cara mereka bersikap, berbicara, kesadaran dalam memahami diri, kesadaran akan ketauhidan, kesadaran akan diri sendiri, kesadaran akan pentingnya ibadah, hubungan dengan orang lain dan hal-hal yang berkaitan dengan aksi nyata yang ditanamkan oleh pendidik. Adapun nilai-nilai keberagamaan yang ditumbuhkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas diimplementasikan dalam bentuk persiapan-persiapan sebelum memulai pembelajaran, seperti berdoa bersama, membaca ayat-ayat Al-Qur’an, bermain game, membaca kisah bersama serta *dramatical play*.

Lebih lanjut, terdapat beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru di Rumah Sekolah Cendekia pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Peneliti temukan ialah dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, bermain peran dan pemberian tugas. Metode belajar dalam pandangan guru-guru di Rumah Sekolah Cendekia sangat penting diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlebih lagi dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagamaan peserta didik di lingkungan kelas maupun di luar kelas. Peserta didik sekolah dasar tidak bisa hanya diberikan penjelasan terakrit materi-materi pembelajaran bahwa berkata jujur, menghormati orang tua, menolong teman, tidak kasar kepada teman, sholat, puasa, zakat itu adalah harus dilakukan. Tetapi mereka juga harus diberikan contoh atau pembuktian nyata yang bervariasi mengenai sikap-sikap tersebut dan itu dapat dijelaskan salah satunya melalui metode pembelajaran.

Adapun metode pembelajaran memiliki kedudukan yang bervariasi dalam menunjang keberhasilan pembelajaran diantaranya sebagai alat motivasi bagi peserta didik. sebagai cara dalam menghadapi karakter peserta didik yang beragam, sebagai salah satu langkah dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan dan mempermudah pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Aini, 2022). Sedangkan menurut Ali bin Abi Thalib dalam buku *Pemikiran Pendidikan Muhammad Tholchah Hasan* menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang baik ialah yang menginspirasi semangat refleksi yang mampu menciptakan wawasan, kecerdasan, serta kebijaksanaan kepada peserta didik, yaitu yang berdasarkan pada Al-Quran dan Hadits (Abdurrohman, 2021).

Sedangkan nilai-nilai keberagamaan yang ditumbuhkan dalam proses pembelajaran di luar kelas diimplementasikan dalam bentuk program-program dan kegiatan rutinitas harian sekolah seperti Penyambutan peserta didik yang dilaksanakan setiap pagi sebelum beraktivitas, literasi dan memaknai ayat-ayat Al-quran dan hadits, Peduli sampah dan lingkungan yang dilakukan tiap pekan, rapat besar sebagai salah satu wadah bagi seluruh peserta didik untuk menyuarakan pendapat masing-masing dan program ini berlandaskan pada Al-Quran Surah An-Nisa Ayat 135, makan buah dan makan siang sebagai upaya sekolah dalam melatih tanggung jawab maupun nilai-nilai penghidmatan pada peserta didik, *one day one surah*, kultim dan sholat berjamaah, upacara bendera, jurnal bacaan, *market day*, *outing day* serta *field trip*. Pembelajaran di luar kelas sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah dan guru di Rumah Sekolah Cendekia, sebagai salah satu penegasan bahwa segala aktivitas di sekolah tidak lepas dari nilai-nilai keberagamaan yang ditumbuhkan pada peserta didik.

Tantangan yang dihadapi dalam Menerapkan Teori *Multiple Intelligences* dalam Menumbuhkan nilai-nilai Keberagamaan Peserta Didik di Rumah Sekolah Cendekia

Penerapan pembelajaran *multiple intelligences* khususnya pada kecerdasan eksistensial-spiritual di Rumah Sekolah Cendekia tidak selalu bersifat dinamis, sekolah para guru dan peserta didik di perhadapkan dengan perkembangan zaman yang juga mempengaruhi banyak hal pada setiap anak. Mereka berinteraksi dengan generasi milenial yang memiliki pola pikir, cara belajar, sikap dan cara pandang yang jauh berbeda dari generasi-generasi sebelumnya.

Generasi muda atau generasi milenial dikatakan sebagai kelompok sosial yang sedang berupaya mencari identitasnya, mereka melakukan berbagai cara untuk mengenal diri, orang lain, lingkungan maupun yang bersifat keagamaan. Oleh karena itu mereka membutuhkan panduan dan wadah yang sesuai agar dapat hidup berbangsa dan bernegara yang baik yang sesuai dengan keyakinan yang dianutnya masing-masing (Ghofir, 2020). Generasi ini memiliki keunikan dari generasi sebelumnya, karena sering dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat melek teknologi. Mereka hidup berdampingan dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, berbagai aktifitas yang dilakukan tidak lepas dari nuansa teknologi, sehingga mereka sering disebut sebagai generasi yang cenderung sulit untuk dipisahkan (T. W. Anggraeni, 2023).

Bagaimanapun, peran teknologi memberikan warna pada perubahan-perubahan manusia yang terjadi di dunia ini khususnya peran media sosial. Media sosial sampai hari ini telah memberikan pengaruh yang besar-besaran bagi para penggunanya bahkan tidak dapat dipungkiri terjadinya pergeseran budaya, norma maupun etika. Pada kalangan anak-anak khususnya anak sekolah yang masih dalam status sekolah dasar, sedikit banyaknya telah memperlihatkan pengaruhnya juga dibawa pada lingkungan sekolah. Cara berbicara, berpikir dan bersikap kepada teman sebaya maupun gurunya adalah bagian dari pengaruh media sosial yang mereka gunakan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Kepala Sekolah Rumah Sekolah Cendekia bahwa media sosial, komitmen peserta didik yang berubah-ubah serta *mindset* pendidik adalah tiga tantangan yang dihadapi oleh guru pada penerapan *multiple intelligences* dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagamaan peserta didik di Rumah Sekolah Cendekia Kabupaten Gowa.

Media sosial dalam hal ini selain menjadi jembatan penghubung dalam memudahkan aktifitas-aktifitas manusia, diwaktu yang lain juga dapat berperan sebagai pembentuk karakter anak yang tidak diharapkan oleh sekolah khususnya. Memang menjadi sebuah problema menurut salah satu guru Rumah Sekolah Cendekia, meninggalkan media sosial akan menciptakan masalah baru dan menggunakannya juga tetap saja akan diperhadapkan dengan masalah. meski begitu, dalam paparannya, Kepala Sekolah dan guru-guru tetap melakukan upaya-upaya agar peserta didik tidak terbuai dalam penggunaan media sosial. Yakni guru-guru selalu mengingatkan peran teknologi bagi peserta didik, seperti yang peneliti saksikan pada sebuah papan informasi di depan kelas yang berisikan pertanyaan-pertanyaan seputar seberapa sering peserta didik menggunakan media sosial, situs apa saja yang dibuka ketika menggunakan *gadget* dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab oleh peserta didik dan akan menjadi bahan evaluasi lebih lanjut bagi para guru di Rumah Sekolah Cendekia.

Adapun terkait dengan komitmen peserta didik yang berubah-ubah seperti pada tataran Sekolah Dasar mereka berada pada usia-usia yang rentan akan informasi-informasi yang mereka peroleh, tidak semua informasi yang diberikan oleh para guru mampu mereka simpan secara langsung dan dalam jangka panjang. Menurut salah satu guru kelas, setiap peserta didik Sekolah Dasar di Rumah Sekolah Cendekia memiliki karakteristik, pola belajar, cara berpikir dan kemampuan pemahaman yang berbeda-beda. Sehingga dalam upayanya untuk memberikan informasi, pengetahuan diperlukan pengulangan-pengulangan yang tidak jarang membuat beberapa guru harus selalu mengucapkan kalimat yang sama dalam tiap harinya.

Sedangkan *mindset pendidik* dikatakan sebagai bagian dari tantangan itu sendiri, profesi mereka sebagai pendidik dan keilmuan yang mereka miliki tidaklah bersifat statis, guru

Copyright (c) 2024 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

menurut kepala sekolah dapat menurun pengetahuannya ketika mereka tidak selalu mencari tahu dan belajar, begitupun sebaliknya. Juga, para guru tidak boleh tenggelam dalam perkembangan teknologi informasi apalagi saat ini media dapat dikatakan sebagai sumber belajar setelah orang tua dan guru. Sehingga *mindset* guru itu harus terus tumbuh dan *mindset* yang tumbuh adalah pola pikir dalam dirinya yang meyakini bahwa kualitas dirinya dapat diolah, dapat diubah dan dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian tantangan yang dihadapi para guru di Rumah Sekolah Cendekia Kabupaten Gowa di atas, para guru sebenarnya selalu berupaya untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada seperti dengan selalu mencari berbagai pendekatan yang sesuai kepada peserta didik maupun melakukan evaluasi sesama guru baik itu berupa diskusi-diskusi ringan antar guru maupun pertemuan khusus dengan menghadirkan tokoh-tokoh pendidik di sekolah tersebut. Selain itu, penulis juga menawarkan sebuah solusi yang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah sebagai upaya dalam menghadapi tantangan khususnya pada konteks perkembangan media sosial bagi peserta didik di Rumah Sekolah Cendekia Kabupaten Gowa. Misalnya dengan melakukan pentas seni yang mengangkat tema seputar penggunaan media sosial dan pengaruhnya bagi anak-anak yang dikemas secara menarik, diperankan oleh peserta didik itu sendiri dan disaksikan oleh para orang tua, sehingga hal ini dapat menjadi pengingat bersama antara orang tua dan anak sekaligus sebagai bentuk kerjasama antara orang tua dan para guru dalam upaya menghadapi perkembangan media sosial oleh peserta didik di Rumah Sekolah Cendekia Kabupaten Gowa.

Hasil dari Penerapan Teori *Multiple Intelligences* dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Keberagamaan Peserta Didik di Rumah Sekolah Cendekia Kabupaten Gowa

Berbicara mengenai hasil dari penerapan teori *multiple intelligences* dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagamaan peserta didik di Rumah Sekolah Cendekia Kabupaten Gowa ditinjau dari dua aspek, yakni pada aspek spiritual (individu) dan aspek sosial peserta didik. Kepala sekolah Rumah Sekolah Cendekia percaya bahwa setiap anak memiliki fitrah dalam dirinya sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dan itu berada pada ranah nilai eksistensial-spiritual manusia. Manusia dalam hal ini percaya bahwa ada kekuatan yang nirbatas yang berada di luar dirinya. Dengan kekuatan yang tak terbatas itulah manusia menggantungkan harapannya ketika tidak satupun yang dapat membantunya. Penghayatan nilai-nilai eksistensial-spiritual inilah beragam pada setiap individu, semua tergantung pada bagaimana sikap mereka dalam memaknai dan mengaplikasikannya (Dahwadin, 2019).

Aspek spiritual manusia dilihat sebagai sebuah cara pandang kehidupan yang diekspresikan lebih tinggi, kompleks dan lebih mendalam mengenai kehidupan rohani yang diwujudkan dalam bentuk cara berpikir, berdoa, berkarya yang semuanya tidak lepas dari nilai-nilai keberagamaan (A. S. A. dan F. S. Anggraeni, 2021). Dalam hal ini aspek spiritual peserta didik dilihat pada tingkat kesadaran yang tinggi, memiliki kecintaan yang mendalam terhadap sang Ilahi, memiliki kemampuan untuk selalu membangun karakter yang baik, mengendalikan gerak tubuh untuk tidak melukai orang lain, mengarahkan pikirannya untuk senantiasa berpikir positif. (Aditama, 2022).

Aspek spiritual yang dilihat oleh Kepala Sekolah dan guru pendidikan Agama Islam berkaitan dengan kesadaran peserta didik dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya di lingkungan sekolah seperti sholat, puasa, membaca Al-Quran, membaca doa sebelum beraktivitas, dan lain sebagainya tanpa adanya “paksaan”. Artinya peserta didik melakukan berdasarkan kesadaran dari dalam diri yang timbul karena adanya pengetahuan, pemahaman dari hasil proses pembelajaran yang terus-menerus. Hal ini sejalan dengan apa yang terlihat pada peserta didik di Rumah Sekolah Cendekia Kabupaten Gowa terkait pada kemandirian peserta didik dalam menjalankan tugas masing-masing, budaya antri yang selalu diterapkan misalnya saat peserta didik turun atau menaiki tangga, antri saat menunggu jam

makan siang, bersikap jujur ketika melakukan suatu kesalahan, bersedia meminta maaf atas kekeliruan yang dilakukan, mengikuti aturan yang telah disepakati bersama oleh gurunya dan lain sebagainya.

Sedangkan aspek sosial pada peserta didik di lingkungan sekolah dilihat pada kemampuannya dalam melakukan interaksi, komunikasi, memahami dan mengaplikasikan norma-norma sosial yang berlaku, memiliki rasa empati, toleransi terhadap yang berbeda ras, budaya maupun agama (Ronggowulan, 2024). Selain itu, terdapat pula sikap sosial yang lebih mendasar yang dapat dilihat dalam lingkungan sekolah berupa kebiasaan bertegur sapa, menebarkan senyuman, bersikap sopan santun, saling menghormati dan lain sebagainya (Ali, 2018).

Sejalan dengan apa yang dijelaskan di atas, Rumah Sekolah Cendekia yang disampaikan oleh beberapa guru mengenai aspek atau sikap sosial yang ditumbuhkan pada peserta didik ialah berakitan dengan bagaimana mereka mampu berdampingan dengan teman yang berbeda agama, budaya, bahasa maupun ras. Mengingat, di Rumah Sekolah Cendekia terdapat beberapa peserta didik yang beragama non-Muslim dan juga biasanya Rumah Sekolah Cendekia menerima peserta didik yang berasal dari luar kota bahkan luar Negeri yang tentunya memiliki perbedaan bahasa dan kebiasaan.

Adanya kebiasaan bertegur sapa antar guru dan peserta didik maupun peserta didik yang satu dan lainnya yang diterapkan pada mulai aktivitas menyambut peserta didik digerbang sekolah begitupun di dalam lingkungan sekolah, kemudian aktivitas setiap makan siang bersama, tanggungjawab peserta didik dalam melayani teman-temannya, serta keterlibatan aktif guru-guru pendamping yang memberikan bimbingan dalam proses pelayanan tersebut. Upaya sekolah dalam mendidik peserta didik untuk melayani, kerja sama dan menghormati sesama peserta didik terlihat pada kebersamaan mereka di setiap meja makan. Peserta didik yang berkebutuhan khusus juga turut dilayani dan makan bersama teman-teman lainnya.

Penerapan *multiple intelligences* dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagamaan peserta didik, berdasarkan apa yang peneliti uraikan di atas, terkait penerapan yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas adalah sebagai bentuk upaya sekolah melalui guru-guru dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagamaan peserta didik. dan jika peneliti melihat berdasarkan penerapannya, dapat dikatakan hal tersebut telah diterapkan dengan baik oleh sekolah berdasarkan berbagai aktivitas pembelajaran di ruang kelas dan di luar kelas maupun kegiatan atau program rutinitas sekolah. Adapun berkaitan dengan tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh para guru, mereka selalu mengupayakan untuk terus menghadirkan berbagai pendekatan-pendekatan yang sesuai agar setiap pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dapat diimplementasikan dalam kehidupannya di lingkungan sekolah dan secara lebih luasnya di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori *multiple intelligences* dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagamaan peserta didik telah diterapkan secara baik melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Hal ini dilihat berdasarkan pada perubahan-perubahan positif atau peningkatan pada sikap mayoritas peserta didik. Perubahan-perubahan tersebut dilihat dari aspek spiritual dan aspek sosial peserta didik di Rumah Sekolah Cendekia Kabupaten Gowa.

Pada aspek spiritual terlihat pada kemampuan peserta didik dalam menunjukkan sikap kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, peka terhadap teman sebaya, kesadaran akan melakukan sholat tanpa diingatkan oleh guru serta kesediaan meminta maaf jika terbukti benar melakukan kesalahan. Kemudian pada aspek sosial dilihat pada hubungan baik peserta didik yang satu dengan yang lain, bersikap sopan santun kepada guru dan staf, menghargai teman

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, A. (2021). *Pemikiran Pendidikan Muhammad Tholchah Hasan*. A-Empat.
- Aditama, A. J. (2022). Penguatan Spiritual Peserta didik Melalui Kegiatan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di Sekolah. *Jurnal Khasanah Pendidikan Islam*, 5(2), 3–4.
- Aini, S. (2022). Urgensi Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 10764. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk/article/view/7573/4973>.
- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Kencana.
- Amarodin. (2021). Tela'ah Tafsir QS. An-Nahl Ayat 78 dan Analisisnya. *Perspektive*, 14(2), 31.
- Anggraeni, A. S. A. dan F. S. (2021). Implementasi Pembelaaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Aspek Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa. *Chalim: Journal of Teaching and Learning*, 1(2), 154. <https://www.pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/cjotl/article/view/74>, h. 154.
- Anggraeni, T. W. (2023). Analisis Perkembangan Pemikiran Islam di Era Globalisasi Terhadap Aktivitas dan Pola Pikir Generasi Milenial. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(1), 51. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/3779>.
- Dahwadin. (2019). *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Mangku Bumi Media.
- Fitria. (2020). “Kecerdasan Majemuk (Multiple intelligences) Anak Usia Dini Menurut Howard Gardner dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Al-Fitrah*, 3(2). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/3790/2760>.
- Galud, A. D. (2021). Urgendi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5171. <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1598/pdf>.
- Ghofir, J. (2020). Transfomasi Nilai Pendidikan Keberagamaan Pada Generasi Milenial. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14(1), 91.
- Hanafi, Z. (2019). *Implementasi Metode Sentra dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Depublish.
- Harfiani, R. (2021). *Multiplle Intelligences Approach : Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak Usia Dini* (1 ed.). Umsu Press.
- Haris, M. (2017). Agama dan Keberagamaan: Sebuah Klarifikasi untuk Empati. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 529. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/tasamuh>.
- Hawadi, L. F. (5552). *Kajian Islam dan Psikologi Pendidikan*. Publishing.
- Mahanggoro, T. P. (2018). *Melejitkan Produktivitas Kerja Dengan Sinergitas Kecerdasan*. Deepublish.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Al-Kamil*, 1(1), 51.
- Muthahhari, M. (2011). *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Sadrapress.
- Nasional, D. P. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nizar, R. dan S. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat Pres.
- Rahman, A. (2024). “Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan

- Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia”, *joeal: Jurnal Of Education and Instruction*, 4(1), 101. <http://repository.iaincurup.ac.id/id/eprint/524>
- RI, D. A. (2019). *Al-Quran dan Terjemahan*. Suara Agung.
- Ronggowulan, L. (2024). *Perkembangan Peserta Didik*. Lakeisha.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif* (1 ed.). Deepublish.
- Sagala, S. (2019). *Etika dan Moralitas Pendidikan : Peluang dan Tantangan*. Kencana.
- Saihu. (2019). “Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*. *Andragogi :Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 205. <https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/54/0>.
- Sariani, N. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. Edu Publisher.
- Sugiarti. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif* (1 ed.). Universitas Muhammadiyah Malang Pres.
- Suryadi, B. (2021). *Religiusitas : Konsep, Pengukuran dan Implementasi di Indonesia*. Bibliosmia Karya Indonesia.
- Uyun, M. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Deepublish.